

**KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNITAS VESPA SENJA**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas “Vespa Senja” di**  
**Surakarta)**

**R. Fauzi Hendrakusuma, Yudha Wirawanda**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Abstrak**

Kemunculan sebuah komunitas sepeda motor vespa tersebut didasari akan rasa persamaan yakni sesama pengguna motor dengan merek tertentu. Selain itu, adapun keinginan kuat untuk berinteraksi atas rasa memiliki dan kebanggaan pada sebuah merek sepeda motor. Komunitas vespa sendiri terbentuk oleh kehidupan bersama yang mana para anggotanya terikat oleh adanya hubungan yang kuat, dan secara alamiah serta ada kesamaan selera kendaraan yang melekat pada diri mereka. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif guna mengkaji permasalahan, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara faktual, terhadap apa yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dengan bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian ini adalah konstruksi identitas pada komunitas Vespa Senja selama prosesnya, para anggota yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri serta beradaptasi di dalam komunitas (eksternalisasi) satu tujuan untuk memperkenalkan komunitas kepada para khalayak dengan cara membangun komunikasi yang menarik melalui konten media sosial serta berbagai kegiatan-kegiatan event-event komunitas vespa (objektivitas) sehingga hal ini mampu menjangkit serta mempererat hubungan dalam komunitas. Dengan terbangunnya komunitas tersebut, maka membentuk karakter sikap yang baik pada masing-masing anggota komunitas Vespa Senja (internalisasi).

**Kata Kunci:** konstruksi, konstruksi identitas, komunitas vespa, Vespa Senja

**Abstract**

The emergence of a Vespa motorbike community is supported by a sense of individuality, namely fellow motorbike users with a certain brand. In addition, there is a strong desire to interact for a sense of belonging and pride in a motorcycle brand. The vespa community itself is formed by living together in which its members are bound by a strong relationship, and naturally there is a similar taste in vehicles attached to them. The approach in this study uses descriptive to examine the problem, which aims to understand the phenomenon factually, to what is experienced by research subjects in depth with a description of the form. The result of this research is the construction of identity in the Vespa Twilight community during the process, the members who try to adapt and adapt to each other in the community (externalization) with one aim to introduce the community to the public by building interesting communication through social media content and various activities - vespa community events (objectivity) so that this is able to capture and strengthen relationships within the community. With the establishment of this community, a good attitude character is formed for each member of the Twilight Vespa community (internalization).

**Keywords:** construction, identity construction, vespa community, twilight vespa

## **1. PENDAHULUAN**

Hadirnya komunitas di Indonesia khususnya komunitas vespa dimulai di tahun 1990-an, sejalan dengan pertumbuhan dunia secara global serta jumlah pengendara motor. Dari hal

tersebut menjadi faktor berkembangnya vespa menjadi benda yang mempengaruhi gaya hidup. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang munculnya komunitas vespa di tanah air. Pergeseran makna vespa sebagai transportasi menjadi gaya hidup yang terus berkembang dengan munculnya komunitas-komunitas vespa yang telah tersebar di Indonesia (Farizky dan Taryanto, 2012).

Kemunculan sebuah komunitas sepeda motor vespa tersebut didasari akan rasa persamaan yakni sesama pengguna motor dengan merk tertentu. Selain itu, adapun keinginan kuat untuk berinteraksi atas rasa memiliki dan kebanggaan pada sebuah merek sepeda motor. Komunitas vespa sendiri terbentuk oleh kehidupan bersama yang mana para anggotanya terikat oleh adanya hubungan yang kuat, dan secara alamiah serta ada kesamaan selera kendaraan yang melekat pada diri mereka. Orang bergabung dalam satu komunitas didasari oleh adanya ikatan rasa persatuan dan kesatuan yang melekat pada diri mereka (Ningsih, 2016).

Vespa dalam konteks tertentu telah membawa makna sosial bagi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dilihat dari beragamnya komunitas-komunitas vespa yang tersebar di Indonesia yang memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing. Makna sosial tersebut dapat direpresentasikan sebagai alat ataupun wadah dimana dengan alat tersebut orang-orang dapat saling berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok. Kelompok tersebut biasa disebut dengan komunitas vespa yang para anggotanya terdiri dari sekelompok individu yang memiliki kesamaan hobi dan gemar dengan kendaraan klasik buatan Italia, selain itu kesamaan gaya dan cara pandang para anggotanya menjadikan para anggota dalam komunitas vespa merasa lebih nyaman, dekat dan lebih terbuka, sehingga rasa solidaritas terjalin dengan kuat (Farizky dan Taryanto, 2012).

Terbentuknya komunitas vespa itu sendiri merupakan suatu proses yang reflektif, dimana persepsi tentang bagaimana kita melihat orang lain adalah bagian yang terpenting. Pengertian identitas tersebut didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa tindakan sosial manusia harus dipahami dalam konteks sosialnya. Michael Hecht (dalam Littlejohn, 2009) menjelaskan identitas dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang, serta apa yang membedakannya dengan orang lain (Jefrey, 2010).

Di Indonesia sendiri, komunitas vespa banyak tersebar di berbagai daerah, khususnya vespa matic. Seperti contoh, di Surakarta sendiri terdapat salah satu komunitas vespa modern yang bernama Vespa Senja. Komunitas vespa ini berdiri atau “declare” pada tanggal 5 Mei 2018. Yang diinisiasi oleh sekumpulan pelajar kota Solo yang memiliki vespa modern kala itu. Vespa Senja beranggotakan kurang lebih 50 orang, dan juga merupakan salah satu bagian

atau “chapter” dari komunitas vespa modern yang ada di Indonesia. Begitupun anggotanya, terdiri dari berbagai kalangan masyarakat. Mulai dari pelajar sampai pekerja kantoran (Solopos, 2019).

Penelitian ini menggaris bawahi pada identitas dari anggota vespa tersebut. Dimana identitas vespa pada komunitas tersebut terlihat klasik namun modern, disisi lain cara berpakaian mengadopsi gaya berpakaian terkini yang berkelas atau *hype*, dan dalam kelas ekonomi masyarakat di Indonesia dikategorikan pada masyarakat menengah keatas (Farizky dan Taryanto, 2012). Identitas ini dapat dilihat dari perspektif identitas budaya (cultural identity), dimana rasa seseorang yang berasal dari keanggotaan formal dan informal dalam kelompok yang mentransmisikan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi, dan cara hidup. Setiap kelompok budaya memiliki identitas yang unik sendiri di setiap bidang, seperti pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai. Selain perbedaan, rasa hormat adalah makna lain dari identitas budaya (Juyuan, 2017).

Foucault dalam perspektif konstruksi sosial menganggap bahwa konstruksi ataupun pandangan seseorang terbentuk dari kekuasaan tanpa memandang kekuasaan itu berasal. Kekuasaan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai orang-orang yang berpengaruh dan memiliki ketokohan yang dijadikan sebagai panutan. Sehingga ini menarik untuk diteliti, bagaimana Vespa Senja mengonstruksi identitasnya dalam pandangan masyarakat, melalui event, kegiatan, yang mereka buat dan lakukan. Agar komunitas ini dikenal dan diterima khalayak luas, khususnya di Surakarta.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan identitas yang sering dimunculkan dalam komunitas Vespa Senja, serta pola berkehidupan maupun keseharian pengguna vespa pada komunitas Vespa Senja pada pandangan masyarakat umum ?

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian awal ini ditemukan bahwa Vespa Senja bagi penggunanya adalah sebagai wadah untuk menyalurkan hobi dan kebebasan dalam berekspresi dengan adaptasi gaya masa lampau dan masa sekarang. Selain itu terdapat dua persepsi terkait identitas pengguna Vespa Senja pada masyarakat umum. yaitu untuk sekedar menaikkan popularitas diri atau “pansos”, dan yang kedua adalah sebagai wadah bersosialisasi pada sesama pengguna vespa matic.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini pada bagaimana konstruksi identitas yang dibentuk anggota “Vespa Senja” dan apa yang menyebabkan mereka mengonstruksi identitas sedemikian rupa. Penelitian komunikasi dalam hal ini mengarah pada komunikasi massa yaitu konstruksi identitas yang

dibangun dalam Vespa Senja melalui, kegiatan, event yang mereka buat untuk lebih dapat dikenal dan diterima pada masyarakat umum.

Identitas didefinisikan sebagai imaji budaya, sosial, relasional, dan individual atas konsep diri. Identitas memiliki implikasi keanggotaan grup, antar pribadi, dan individual. Identitas merupakan kaleidoskop berwarna yang memiliki karakter dinamis dan stabil. Henri Tajfel mendefinisikan identitas individual sebagai gabungan antara identitas sosial dan identitas personal pada level psikologis. Identitas sosial termasuk identitas keanggotaan etnis atau budaya tertentu, identitas gender, identitas orientasi seksual, identitas kelas sosial, identitas peran sosial, dan sebagainya. Identitas personal termasuk atribut unik yang kita asosiasikan dengan diri kita dibandingkan dengan orang lain. Baik identitas sosial maupun personal punya pengaruh dalam perilaku kita sehari-hari. Teori manajemen identitas dari Tadasu Todd Imahori dan William Cupach menekankan pentingnya dukungan facework dalam pengembangan hubungan antar budaya. Teori ini menyarankan agar individu mengelola identitas mereka secara berbeda pada waktu yang berbeda dalam hubungan mereka. (Littlejohn&Foss, 2009)

Manajemen Kesan (impression management) merupakan bangunan yang merepresentasikan penampilan dan pemeliharaan identitas sosial selama interaksi. Manajemen kesan merujuk pada gambaran yang ditampilkan seseorang selama berinteraksi. Beberapa peneliti menggunakan konsep diri publik (public self) atau diri sosial (social self) untuk membedakan identitas sosial dari kehidupan pribadi. Sebagai individu, kita diatur oleh berbagai keistimewaan yang banyak, seperti kebiasaan, perilaku yang sopan, keyakinan, sikap, nilai, kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, sejarah keluarga, dan sebagainya. Ketika berinteraksi dengan pihak lain, kita tidak dapat menampilkan seluruh aspek dalam kehidupan pribadi kita. Karenanya kita akan memilih karakter-karakter dari matriks perilaku dan psikologis kita yang kita yakini akan mempresentasikan diri yang harus kita jalani dalam kondisi tersebut. Jika seseorang membangun diri publiknya terdesak norma-norma interaksi, maka komunikasi koheren tidak akan terjadi. Orang akan cenderung mengatakan apa pun yang mereka pikirkan, keluar dan masuk dalam percakapan sesuka hati, dan merespons (atau tidak) secara acak atas komentar orang lain. Tanpa mengenali dan mengikuti norma terkait etika komunikasi yang layak, konstruksi makna secara bersama tidak dapat terjadi. (Littlejohn&Foss, 2009)

Konstruksi Identitas menurut Chris Barker adalah identitas diri yang dibangun untuk memperlihatkan diri sebenarnya dan kesamaannya terhadap sejumlah orang dan apa yang membedakannya dari orang lain (Chris Barker, 2004).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Imam (2018), berjudul KONSTRUKSI IDENTITAS ANGGOTA VESPA EKSTREME/GEMBEL (Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa “Rosox Mlaku” di Surakarta). Komunitas Vespa Senja mempunyai kesamaan dalam beberapa hal. di antaranya, cara mereka mengonstruksi identitas seperti halnya saat mereka mengadakan ataupun mengikuti event ataupun bertukar pikiran, mereka di satukan dengan kesadaran identitas yang sama, yaitu sebagai komunitas pengguna motor vespa. Namun terdapat perbedaan juga antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya buat, yaitu budaya fashion. Budaya fashion di Vespa Senja mengadopsi tren fashion terbaru, hal ini dikarenakan versi vespa yang mereka gunakan. Komunitas Vespa Senja mayoritas menggunakan vespa produksi dan model terbaru, yang dimana vespa tersebut lebih modern. Hal ini menyebabkan perbedaan budaya berpakaian yang diadopsi Vespa Senja lebih terkini dibandingkan komunitas vespa rosok yang mengadopsi gaya berpakaian yang cenderung lebih ke arah tren berpakaian era 90’an. Konstruksi identitas sendiri dibangun dari kesadaran diri dan diciptakan melalui penilaian terhadap konsep diri sepenuhnya. Pada dasarnya konstruksi identitas adalah suatu gambaran terhadap upaya seseorang untuk mendapatkan identitas. Secara singkatnya identitas diri bisa dikatakan sebagai pembentukan, penciptaan, dan pembangunan identitas.

Konstruksi identitas pada diri seseorang yang diinterpretasikan dari persepsi orang lain, adalah sebagai pembeda dari seseorang dari yang lainnya. Jika melihat konstruksi identitas dari sebuah komunitas vespa, konstruksi sendiri dilihat dari cara mereka memperlihatkan budaya bermotor atau berpakaian mereka saat mengadakan kegiatan kecil mingguan seperti halnya *sunmori* atau *sunday morning riding*. Usaha yang dilakukan oleh komunitas Vespa Senja ini adalah bukan lain untuk menunjukkan diri mereka agar dimaknai sebagai komunitas vespa yang modern dan sebuah kultur atau budaya yang diadopsi anak-anak muda zaman sekarang.

Thornton (dalam Barker, 2004) mengemukakan bahwa subkultur dilihat sebagai wadah budaya yang menyimpang, untuk membentuk ruang bagi dirinya sendiri. Teori subkultur mengedepankan perlawanan terhadap budaya yang dominan. Ini menunjukkan bahwa komunitas vespa yang selama ini dipandang masyarakat sebagai komunitas yang mengadopsi gaya retro, tidak menjadi relevan di komunitas Vespa Senja, yang dimana mengadopsi budaya yang ada pada umumnya.

Adapun teori yang digunakan untuk mengkaji Komunitas Vespa Senja di Kota Solo yaitu teori Subkultur Dick Hebdige (1999). Subkultur dalam komunitas vespa sendiri tidak lepas dari ideologi yang mereka gagas. Ideologi mereka dilihat melalui simbol-simbol dalam

gaya berbusana maupun dari perilaku. Perbedaan ideologi yang dianut oleh komunitas Vespa Senja dengan komunitas vespa lainnya, menjadikan cara berperilaku para anggota berbeda. Ini dilihat sebagai percabangan dari sebuah budaya dasar dari budaya utama yang telah ada sebelumnya. Subkultur sendiri menjadi wujud cara komunitas Vespa Senja, untuk mengonstruksi identitasnya menjadi seperti sedemikian rupa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana konstruksi identitas yang dimunculkan oleh anggota Vespa Senja dengan pendekatan teori identitas dan konstruksi sosial. Dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun sebagai acuan dan referensi pada penelitian dimasa mendatang. Atau pun sebagai pembandingan konstruksi identitas komunitas vespa seperti halnya komunitas vespa rosok mlaku (Imam, 2018)

## **2. METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif guna mengkaji permasalahan, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara faktual, terhadap apa yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dengan bentuk deskripsi guna memotret fenomena individual, situasi, ataupun kelompok tertentu (Danim, 2002). Peneliti juga dapat membangun serta gambaran yang kompleks, menyeluruh, dan menganalisa kata-kata, serta dalam setting alami (Creswell, dalam Kusuma, 2016).

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, teknik sampling ini digunakan saat anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Rahmad, 2009). Untuk mendapatkan informasi atas bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan anggota komunitas Vespa Senja, mengambil tiga informan dari anggota komunitas Vespa Senja tersebut. Dari para informan yang sudah ditentukan melalui purposive sampling, melatarbelakangi bahwa mereka memiliki pengalaman tentang pengkonstruksian identitasnya di komunitas tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota dari komunitas Vespa Senja di Surakarta, dengan beberapa pertimbangan, pertama komunitas ini memiliki ciri khas tersendiri yakni penggunaan gaya pakaian yang terkini sesuai tren yang sedang terjadi di kalangan anak muda. Kedua, kendaraan vespanya yang notabene adalah vespa matic. Sehingga menarik diteliti tentang bagaimana komunitas ini membangun identitas melalui kegiatan yang mereka buat, agar lebih dapat diterima oleh masyarakat secara luas dan khususnya bagi masyarakat Surakarta.

Sumber data pada penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini berupa hasil wawancara secara mendalam dengan para informan yang sudah peneliti tentukan. Sedangkan untuk sumber sekundernya,

yaitu hasil telaah peneliti pada buku-buku dan jurnal-jurnal publikasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data peneliti nantinya, meliputi : observasi adalah sebuah proses pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diteliti dan diamati (Rahmad, 2009). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung atau menjadi objek yang diteliti. Dalam maksud, peneliti hanya akan melakukan pengamatan terhadap tindak perilaku para informan saat berinteraksi dengan komunitas Vespa Senja. Kemudian dengan tahap wawancara, yaitu berupa suatu percakapan yang memiliki maksud atau tujuan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2018). Metode wawancara dalam penelitian ini, peneliti akan menanyai informan secara mendalam dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara pengkonstruksian identitas para informan di komunitas Vespa Senja. Selain itu juga, untuk mengetahui alasan para informan tergabung dalam komunitas Vespa Senja. Dalam wawancara peneliti nantinya akan menggunakan model pertanyaan terstruktur, sehingga informan akan diajukan dengan pertanyaan- pertanyaan sama yang telah disusun oleh peneliti. Dan yang terakhir adalah tahap dokumentasi, mencari data yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Rahmad, 2009). Dalam metode dokumentasi, peneliti menggunakan media sosial dan jurnal-jurnal publikasi yang berkaitan dengan tema penelitiannya lalu membandingkannya.

Untuk mengukur keakuratan hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum dalam penelitian ini, peneliti menggunakan (validitas data triangulasi sumber data). Triangulasi sumber data bagi peneliti berguna atas pengumpulan data penelitian untuk membuka peluang dalam menguji proses peristiwa yang dialami oleh kelompok yang berbeda, orang-orang yang berbeda dan situasi yang berbeda pula (Danim, 2002). Dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan cara triangulasi data, peneliti melakukannya sejak memperoleh data-data di lapangan dan setelah data-data di lapangan itu terkumpul secara komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu : Reduksi data dapat diartikan sebagai proses filterisasi dari data-data atau temuan-temuan di lapangan lalu dijadikan sebuah ringkasan dengan maksud menyingkirkan data atau informasi yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penyajian data adalah pendeskripsian dari sekumpulan informasi tersusun yang memberikan

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; penyajian data ini nantinya berbentuk dalam sebuah teks naratif. Pengujian kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data; Pengujian kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yakni menemukan makna data yang telah tersaji (Sugiono, 2015).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

##### **3.1.1 Konstruksi Identitas pada Komunitas Vespa Senja**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menanyakan terlebih dahulu awal mula terbentuknya Komunitas Vespa Senja Surakarta. Ryan Eko selaku ketua Komunitas Vespa Senja Surakarta menjelaskan berdirinya komunitas tersebut pada tanggal 1 Mei 2018, yang diketuai oleh Ryan Eko awalnya didirikan bersama teman-teman yang memiliki kegemaran yang serupa dalam berkendara vespa khususnya vespa modern.

*“komunitas Vespa Senja ini dulunya didirikan pada 1 Mei 2018 oleh saya (Ryan Eko), awalnya saya hanya mengajak beberapa teman saja yang kebetulan sama-sama punya vespa kekinian atau modern yang sering berkumpul, lama-lama komunitas kita justru semakin dikenal sama masyarakat luas dan dari perkenalan antar teman, yaudah akhirnya berkembang sampai sekarang. Komunitas kami juga kumpulan bagi pengguna yang hanya khusus untuk penggemar vespa-vespa modern saja, jadi beda sama komunitas lain ada yang masih vespa judul / retro. Kalau di kita khusus vespa yang modern-modern gitu. “(ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “*

Ryan Eko menambahkan dengan komunitas Vespa Senja, menjadikan saran positif untuk terhubung dengan berbagai orang di seluruh kota (connecting people) untuk dapat saling berbagi informasi mulai dari bisnis, ilmu terkait vespa, jalinan pertemanan, dan sebagainya.

*“ Semakin berkembangnya komunitas kita, akhirnya bisa sebagai sarana yang positif khususnya kayak connecting people di berbagai kota, kalau sudah begitu kita bisa sling berbagi informasi kayak usaha, ilmu-ilmu, utamanya pervespaan, terus jalinan teman, jalinan silaturahmi, apalagi kita identik dengan simbol “Satu Vespa Sejuta Saudara..” (ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “*



Arif selaku anggota, menjelaskan bahwa pada awalnya mereka semua belum memiliki wadah untuk menyalurkan hobi vespa modern, seiring adanya komunitas Vespa Senja di rasakan memiliki wadah untuk saling berbagi.

*“Oleh Ketua (Ryan) dulunya kami gak ada wadah buat ngobrol-ngobrol, komunikasiin hobi kita yang sama gini. Setelah adanya komunitas ini terasa ada wadah yang lebih ke sistematis semua. Jadi gak cuman komunikasi sama anggota sini aja, tapi juga komunikasi dengan komunitas vespa lainnya.” (ungkap Arif, Anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

Erik selaku anggota menambahkan bahwa antar anggota satu sama lain saling berinteraksi, beradaptasi satu sama lain.

*“kami selalu berinteraksi dengan semua anggota disini, adaptasi dengan yang lainnya. Kita saling tukar pikiran tentang vespa-vespa kita seperti ngobrolin perkembangan model vespa, kegiatan nanti selanjutnya, cara merawat vespa yang baik kayak gimana, sharing juga pengalaman susah senengnya punya vespa seperti ini apa aja” (ungkap Erik Anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

Kemudian peneliti menanyakan struktur organisasi pada Komunitas Vespa Senja. Ryan Eco menjelaskan bahwa Komunitas Vespa Senja yang beranggotakan dari kalangan para pemuda mulai dari pelajar maupun mahasiswa tersebut, memiliki struktur kepengurusan seperti pada umumnya komunitas motor yang lainnya. Komunitas tersebut memiliki ketua kelompok, sekretaris, bendahara, dan beberapa struktur pendukung lainnya. Hal ini diperlukan karena komunitas tersebut membutuhkan pengelolaan yang di antaranya berfungsi dalam sistem penataan komunitas supaya memiliki kejelasan struktural, mengadministrasi perihal keuangan, pengadaan kegiatan ataupun event, penata pelaksanaan yang berunsur hubungan sosial kemanusiaan seperti acara kegiatan bakti sosial, menerima tamu dari komunitas lain, perayaan anniversary komunitas, menghadiri anniversary komunitas lain, touring, sunmori, dan fun futsal.

*“ ya komunitas ini tetap seperti perkumpulan pada umumnya, kita memiliki struktur organisasi kayak ketua, bendahara, dan lain-lain yang berfungsi untuk menata struktural komunitas, bisa menata hal keuangan kami, bisa menata sistem kegiatan / event yang akan dilaksanakan, bisa menata hubungan sosial kemanusiaan kayak bakti sosial, perayaan anniversary komunitas kami maupun komunitas lain,*

*touring, sunmori, sama acara fun futsal seperti itu pentingnya peran struktur organisasi kami “ (ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “*

Arif selaku anggota menambahkan bahwa dengan struktur organisasi yang jelas dalam komunitas tersebut tidak mempersulit peran masing-masing anggota Komunitas Vespa Senja.

*“struktur organisasi yang jelas ada disini. Jadinya tidak mempersulit kami buat membagi peran didalam komunitas ini. Biar kalau ada apa-apa bisa tersistematis komunitas ini” (ungkap Arif, Anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

Peneliti menanyakan terkait tempat dan waktu Komunitas Vespa Senja berkumpul. Ryan Eko menjelaskan, bahwa Komunitas Vespa Senja biasa berkumpul setiap sebulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Tempat berkumpul komunitas Vespa Senja awalnya bertempat di Jus Bhayangkara (Sriwedari), namun dikarenakan adanya renovasi di kawasan sriwedari akhirnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

*“kalau berkumpulnya biasanya selasa minggu pertama setiap sebulan sekali. Dulunya sempat ada di Jus Bhayangkara Sriwedari, tapi karena ada renovasi disitu ya akhirnya kita pindah-pindah tempat “(ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “*

Peneliti menanyakan terkait ciri khas dari Komunitas Vespa Senja. Ryan Eko menjelaskan, Komunitas Vespa Senja memiliki ciri khas utama khusus untuk wadah vespa-vespa yang modern kekinian. Selain itu dengan adanya vespa-vespa modern kekinian, komunitas Vespa Senja selalu mengikuti modifikasi vespa modern yang menjadi tren saat ini dan setiap saat, sehingga komunitas Vespa Senja mengikuti setiap budaya modern saat ini yang semakin berkembang. Selain itu komunitas Vespa Senja juga memiliki semangat dari setiap anggotanya dalam memanfaatkan dunia digital untuk aktif membuat konten-konten kreatif. Konten kreatif tersebut bertujuan untuk memperkenalkan komunitas Vespa Senja melalui media sosial. Sehingga dengan seringnya membuat konten kreatif di media sosial, komunitas Vespa Senja semakin bisa dikenal dan berharap mampu mengajak para masyarakat khususnya para mahasiswa/ pelajar yang memiliki hobi vespa modern dapat bergabung dengan komunitas Vespa Senja. Selain itu dari sisi motor, para pengendara vespa di komunitas Vespa Senja selalu mengikuti tren modif terkini.

*“Ciri khas kami itu tempat berkumpulnya khusus yang punya vespa-vespa modern saja, karena belum ada komunitas lain yang khusus untuk komunitas vespa yang kekinian. Terus kita juga mengikuti update modif-modif tren vespa jaman sekarang. Kita juga selalu punya rasa semangat yang tinggi. Apalagi di masa sekarang ini, banyak pemanfaatan media sosial untuk membuat konten-konten yang kreatif-kreatif. Dari sini lah kita terbesit untuk memanfaatkan media sosial untuk membuat konten yang kreatif. Konten yang kami buat bisa untuk memperkenalkan komunitas Vespa Senja ke seluruh masyarakat. Dan masyarakat luas juga bisa melihat oh perkembangan vespa jaman sekarang itu udah beda banget sama vespa jadul jaman dulu “(ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “*

Arif menjelaskan bahwa mereka tidak hanya pasif saja, namun juga memanfaatkan media sosial untuk membuat konten-konten kreatif yang berhubungan dengan Komunitas Vespa Senja.

*“sama mas Ryan (ketua) kami diajak tidak hanya pasif saja kalau berkumpul, tapi juga diajak untuk sama-sama membangun kreativitas lainnya. Kayak sekarang ini kita fokus untuk memanfaatkan media sosial buat konten-konten yang kreatif. Nah kontennya itu yang berkaitan sama vespa modern kami. Jadi kebiasaan-kebiasaan kami menjadi yang positif” (Ungkap Arif, Anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “*

Erik menambahkan dengan media sosial untuk membuat konten-konten maka diharapkan banyak yang bisa melihat dan tertarik dengan keunikan vespa modern.

*“dengan memanfaatkan media sosial untuk membuat konten-konten kita upload di instagram. Disitu banyak yang bisa melihat, dan tertarik dengan uniknya vespa modern. Saya pribadi lama-lama jadi kreatif. Karena membuat konten kan membutuhkan ide-ide yang harus berkembang. Nah saya sendiri jadi merasa bisa mengembangkan diri lebih kreatif tidak cuman pengetahuan tentang vespanya aja, tapi juga kreatifnya bikin konten” (Ungkap Erik, Anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

*“ komunitas ini tuh mengedepankan kualitas yang bagus dan modern, Vespa-vespa disini saja terawat bersih semua, engga pake modifikasi yang aneh-aneh” (ungkap Dedi, anggota Komunitas Vespa Senja)*

### 3.1.2 Konstruksi Identitas Penampilan pada Komunitas Vespa Senja

Peneliti menanyakan terkait ciri khas dan konsep penampilan para anggota Komunitas Vespa Senja. Ryan Eko menjelaskan bahwa para anggota Komunitas Vespa Senja memiliki ciri khas dan konsep dalam menjaga penampilan yang dipakai oleh mereka. Anggota komunitas Vespa Senja berusaha mengikuti tren fashion terbaru yang *update* terkini, mulai dari sepatu, celana, kaos ataupun kemeja, topi, serta aksesoris yang digunakan. Pakaian yang digunakan juga tidak dibatasi, bebas namun harus tetap menjaga sopan santun sesuai dengan norma sosial dalam berpakaian agar tampak bersih, rapi, sopan, terjaga, dan dapat dihargai dalam masyarakat. Selain itu hal ini juga bertujuan supaya pada setiap event yang berlangsung, anggota komunitas Vespa Senja menggunakan *OOTD (outfit of the day)* terkini yang mengikuti perkembangan kemajuan zaman

*“ya kalau penampilan sih ngikutin pakaian jaman sekarang juga kayak pemakaian baju-baju sampai aksesorinya yang dipakai, tapi harus tetap menjaga kesopanan, kerapian, dan biar kelihatan bersih fresh gitu, jangan sampe kelihatan kucel biar dipandang orang lain dengan baik gitu. Terus juga ngikutin trend-trend fashion terkini istilahnya OOTD (outfit of the day) kekinian “(ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)“*

Arif menambahkan bahwa dirinya menyukai berbagai model baju jaman sekarang, dengan bergabungnya dalam komunitas tersebut semakin menjadi lebih *stylist*.

*“saya suka sama model-model baju jaman sekarang, selama berada di komunitas ini saya merasa jadi lebih stylist. (ungkap Arif, anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

Peneliti menanyakan terkait masyarakat umum menilai penampilan Komunitas Vespa Senja. Ryan Eko menjelaskan masyarakat luas yang telah mengenal komunitas Vespa Senja, mereka menerima dengan baik dan *welcome* dengan komunitas tersebut. Para masyarakat memandang penampilan anggota komunitas Vespa Senja tidak buruk, sangat sopan santun, menjaga nama baik diri mereka sendiri serta bisa menjaga nama baik komunitasnya. Sehingga masyarakat luas tidak pernah memandang buruk komunitas Vespa Senja. Masyarakat mendukung baik komunitas tersebut karena mampu menjaga penampilan yang pantas dan baik.

*“ selama ini masyarakat umum itu mengenal kami komunitas yang baik, welcome-welcome saja sama kita, tidak pernah ada keributan yang sampai*

*mengganggu masyarakat umum, sejauh ini kami selalu berusaha menjaga nama baik kami biar selalu dipandang baik apalagi urusan penampilan kami juga sudah selalu memakai pakaian yang pantas dan enggak buruk di pandangan masyarakat “(ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “*

*“saya merasa cocok berada di komunitas ini salah satunya ya itu sih cara berpakaian kita tuh enggak norak, enggak compang-camping gitu lah“ (ungkap Dedi, anggota Komunitas Vespa Senja “*

### **3.1.3 Konstruksi Identitas Perilaku Sosial pada Komunitas Vespa Senja**

Peneliti menanyakan terkait bagaimana membangun sikap, perilaku, dan karakter yang baik para Komunitas Vespa Senja. Ryan Eko menjelaskan untuk membangun sikap, perilaku, dan karakter yang baik para anggota Komunitas Vespa Senja, masing-masing sudah dapat menata dirinya sendiri dengan baik, mampu beradaptasi dengan anggota lain dengan baik, saling menghargai, saling menjaga sopan santun, saling menghormati. Mereka dapat menyaring sikap yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan selama menjadi anggota komunitas Vespa Senja. Sikap yang baik dalam komunitas tersebut contohnya seperti tidak saling menyindir, tidak saling menghina, ketika datang dan pulang saling bersalaman, saling membantu dan respect ketika ada anggota maupun masyarakat yang sedang kesulitan. Selain itu perilaku yang baik dalam komunitas tersebut contohnya seperti menjaga sopan santun saat berkumpul bersama, sopan santun dan mengikuti aturan lalu lintas, tidak menyerobot pengguna jalan lainnya, tidak berisik dalam berkendara, tidak membawa barang pribadi yang membahayakan di jalan, tidak anarki di jalan, menjaga ucapan dan tindakan yang tidak merugikan orang lain.

*“Alhamdulillah sampai sejauh ini sikap perilaku kita itu baik-baik semua Mas. Kita mungkin sudah merasa sadar bukan anak –anak lagi, jadi kita bisa menata diri kita dengan baik, memosisikan diri dengan anggota lain dengan baik, tau gimana caranya bisa menghargai, menempatkan diri, menghormati satu sama yang lainnya, terus sikap yang patut dan tidak patut yang dilakukan. Sikap-sikap kita itu kayak gak pernah saling nyinyir, gosip in, tidak pernah saling menghina, terus selalu membantu bila ada yang kesusahan. Terus kelakuan kita juga ditata yang baik harus selalu sopan, jangan asal nyerobot pengendara lain kalau pas kita lagi berkendara bareng-bareng, jangan sampai bawa barang yang membahayakan diri, jangan anarki dimanapun berada. “(ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

Arif menambahkan bahwa mereka berusaha untuk merubah pandangan orang umum yang memandang vespa identik dengan sesuatu yang kuno dan berisik, namun mereka membuktikan bahwa komunitas Vespa Senja tidak demikian.

*“kami berusaha untuk merubah image yang dikira orang-orang yang namanya vespa pasti kuno, suaranya berisik, orang-orangnya pasti berantakan. Tapi saya sebagai anggota disini merasa memang berbeda rasanya dan tidak hanya saya saja, namun semua anggota disini mampu membuktikan bahwa secara attitude kami pun tetap menjaga etika dalam bermasyarakat yang tidak berisik dan santun”*  
(ungkap Arif, anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)

Peneliti menanyakan terkait kebiasaan baik yang biasa dilakukan oleh Komunitas Vespa Senja. Ryan Eko menjelaskan kebiasaan baik yang selalu dilakukan oleh komunitas Vespa Senja adalah adanya inisiatif dan kreativitas setiap anggota untuk selalu membuat konten media sosial berkaitan dengan komunitas Vespa Senja. Inisiatif tersebut secara tidak langsung menumbuhkan dan menanamkan rasa ingin menjaga komunitas Vespa Senja dengan baik, lalu bisa memajukan komunitas Vespa Senja, dan yang pada akhirnya kemampuan kreativitas ini mampu menjaring klien untuk berkenan mengenal lebih dalam komunitas Vespa Senja serta bekerja sama untuk membangun bisnis endorse produk klien yang dibawakan, sehingga kerja sama tersebut dapat meningkatkan dana kas komunitas Vespa Senja untuk dapat digunakan hal yang bermanfaat. Selain itu dengan rutusnya kegiatan positif membuat konten kreatif di media sosial tersebut, mampu menumbuhkan *skill* dalam diri mereka, sehingga komunitas Vespa Senja ini betul-betul dapat mengajak para muda untuk menyalurkan dan membangun *skill* yang bisa bermanfaat untuk diri mereka sendiri.

*“kita itu punya kebiasaan-kebiasaan yang baik kayak yang sering kita lakukan adalah bikin konten-konten. Ya kita manfaatkan dunia digital jaman sekarang dengan membuat konten, biar bisa memperkenalkan aktivitas kita di khalayak umum, dan juga inisiatif seperti ini secara gak sadar itu justru bisa membuat diri kita makin kreatif terasah skillnya. Malahan dengan kreativitas ini, kita bisa mengundang para pebisnis yang memiliki usaha untuk diajak kolaborasi dan bisa jadi klien kita untuk bisa mengendorse produk mereka juga. Jadi hasilnya kan kita juga bakal dapat uangnya yang bisa disimpan untuk dana kas komunitas kita.”* (ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023) “

Peneliti menanyakan terkait bagaimana Komunitas Vespa Senja dapat membangun pandangan yang baik di mata masyarakat umum. Ryan Eko menjelaskan cara Komunitas Vespa Senja untuk tetap mendapat pandangan yang baik dari masyarakat selain menjaga dari segi penampilan, segi perilaku, dan dari segi sosial adalah dengan cara menghargai masyarakat dengan memakai aksesoris motor yang tidak mencolok, tidak mengganggu masyarakat seperti penggunaan knalpot standar yang tidak berisik, lampu yang tidak menyilaukan mata saat melakukan kegiatan riding bersama ataupun saat touring, serta baris berbaris yang tertata rapi dalam berkendara di lalu lintas. Hal ini supaya tidak mengganggu kenyamanan para masyarakat khususnya para pengendara jalan umum. Selain itu Komunitas Vespa Senja juga tidak melupakan hubungan komunitas dengan masyarakat umum. Untuk menjaga kualitas hubungan yang baik dengan masyarakat umum, maka komunitas Vespa Senja melakukan bakti sosial ataupun berbagi takjil saat bulan Ramadhan.

*“ Biar kita dipandang baik di masyarakat umum, enggak hanya memperhatikan dari sisi penampilan, dan perilaku saja, tapi dari sisi sosial kemasyarakatan kita juga harus dijaga untuk bisa menghargai kepada semua orang. Contohnya aja kayak kita jangan sampai pakai knalpot yang berisik banget, yang wajar sesuai standar aja lah kalo mau pake knalpot. Terus jangan pasang lampu yang menyorot pandangan orang lain juga, enggak usah pakai aksesoris yang mencolok banget, terus berkendara yang rapi. Terus kita juga biar hubungan dengan masyarakat baik, ya kita membuka bakti sosial dan pas bulan Ramadhan kita bagi-bagi takjil” (ungkap Ryan, Ketua Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

Arif menjelaskan bahwa mereka memiliki aturan dan etika untuk bersikap. Seluruh anggota berusaha untuk bersikap baik kepada seluruh masyarakat luas.

*“kita juga punya tata aturan dan beretika dalam bersikap baik untuk diri sendiri atau orang lain. Kita berusaha menanamkan ke diri kita masing-masing kalau komunitas kami itu juga bisa akrab dengan baik dengan masyarakat luas, tidak sembarangan kalau berperilaku pas dijalanan” (ungkap Arif, Anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023“*

Erik menambahkan bahwa kebiasaan untuk bersikap sopan santun sudah tertanam hingga di kehidupan sosialnya.

*“saking terbiasanya kita terbiasa sopan sama sesama anggota disini, dibawa ke kehidupan sosial luar juga. “(ungkap Erik, Anggota Komunitas Vespa Senja, pada wawancara 5 April 2023)*

Dedi menambahkan jika kualitas SDM anggota Komunitas Vespa Senja memiliki kualitas yang baik

*“ kami selain penampilan yang rapi, tidak lusuh, tidak kumel, memperhatikan fisik juga memperhatikan moralitas kita dalam bermasyarakat. Kita paham sendirilah perilaku yang pantas untuk kita lakukan dan tidak pantas untuk dilakukan yang sekiranya tidak dipandang aneh dan negatif oleh masyarakat luas “(ungkap Dedi, anggota Komunitas Vespa Senja)*

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Konstruksi Identitas pada Komunitas Vespa Senja**

Ryan Eko dengan sosok dirinya yang terbuka, dan dinamis mencoba melihat realita sosial yang ada. Banyak ditemukan kalangan-kalangan luar yang menyukai dengan dunia vespa modern namun tidak memiliki wadah untuk bisa saling terhubung satu dengan yang lain. Hal ini menjadikan Kurangnya sistem komunikasi serta tata koordinasi yang terbentuk. Oleh karena itu, lambat laun banyak masyarakat umum yang mengenal komunitas Vespa Senja, terutama para pemuda dari wilayah Surakarta dan sekitarnya yang tertarik untuk mengikuti komunitas Vespa Senja. Kehadiran komunitas Vespa Senja merupakan wadah khusus bagi para penggemar pengguna vespa terkini yang modern. Sehingga komunitas Vespa Senja berbeda dengan komunitas lainnya yang kebanyakan komunitas vespa lain adalah vespa yang masih jaman dahulu ataupun retro. Ryan yang tidak membatasi hubungannya dengan komunitas vespa yang lain. Ryan mencoba mengamati, memperhatikan, dan memperkenalkan komunitas Vespa Senja dengan komunitas yang lainnya guna untuk saling berinteraksi terbuka dengan komunitas vespa yang lain. Dengan terjalinnya pertemanan tersebut, maka dapat membangun silaturahmi tanpa batas yang dapat membawa nama baik komunitas kami dimana vespa identik dengan slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara”. Sehingga dari sekumpulan anggotanya tersebut yang terwadahi, serta jalinan dengan komunitas luar yang berinteraksi dengan tepat maka akan menyalurkan sistem komunikasi dan koordinasi yang baik. Komunitas dibentuk bukan tanpa adanya tujuan, dibentuknya komunitas di antaranya adanya penetapan tujuan yang harus diketahui, menciptakan tempat berkumpul



yang nyaman, untuk menyalurkan hobi bersama, untuk menciptakan keluarga baru mereka, sebagai media ekspresi jati diri (Soerjono,1990).

Tahapan eksternalisasi adalah hal terpenting untuk seseorang dalam memperkenalkan dan beradaptasi di dalam suatu komunitas. Di dalam komunitas Vespa Senja yang mencoba memperkenalkan wujud komunitas vespa modern berusaha merubah stigma sosial bahwa vespa tidak hanya terkesan kuno saja, namun perkembangan produk vespa juga mengikuti zaman yang modern. Dengan mengikuti tren zaman yang semakin modern, komunitas Vespa Senja diperkenalkan tidak hanya pada kehidupan nyata saja namun juga diperkenalkan melalui komunikasi media sosial instagram. Dengan kebiasaan-kebiasaan para anggota komunitas Vespa Senja yang selalu rutin membuat konten-konten kreatif di media sosial terkait kegiatan vespa modern mereka. Konten kreatif tersebut bertujuan untuk memperkenalkan komunitas Vespa Senja melalui media sosial. Sehingga dengan seringnya membuat konten kreatif di media sosial, komunitas Vespa Senja semakin bisa dikenal dan berharap mampu mengajak para masyarakat khususnya para mahasiswa/ pelajar yang memiliki hobi vespa modern dapat bergabung dengan komunitas Vespa Senja. Selain itu dari sisi motor, para pengendara vespa di komunitas Vespa Senja selalu mengikuti tren modif terkini. Hal ini membuktikan bahwa suatu habituaisasi seperti yang dijelaskan oleh Berger (2013) bahwa seseorang melakukan eksternalisasi diri melalui berbagai rangkaian kegiatan yang selalu dilakukan, dan muncullah habituaisasi. Dari habituaisasi tersebut maka muncullah kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan dari Ryan sebagai ketua komunitas Vespa Senja. Udenze (2022) menjelaskan prevalensi penggunaan media sosial sudah menjadi hal biasa; pengadopsiannya di berbagai bidang usaha manusia berkembang pesat, dan para sarjana berupaya untuk memastikan sisi positif media sosial dalam kehidupan penggunaannya. Keterjangkauan jaringan menunjukkan bagaimana platform media sosial menyediakan ruang untuk bernegosiasi, merumuskan kembali, dan mengevaluasi konstruksi identitas. Selain itu menurut Gunduz (2017) Konstruksi identitas menemukan bahwa media sosial memungkinkan kita untuk menggambarkan diri kita kepada orang lain dan membantu kita menentukan cara kita ingin dianggap, dan membantu kita terhubung dan berinteraksi dengan orang-orang dan berpartisipasi dalam aktivitas pilihan. Menurut Pangestuti, dkk. (2022) proses eksternalisasi di mulai melalui tindakan seseorang ketika mencurahkan dirinya pada keadaan lingkungan sekitarnya secara fisik ataupun secara pikiran.

Tahapan objektivasi menjelaskan dengan terjadinya proses interaksi sosial serta proses kesadaran tentang posisi seseorang. Struktur kepengurusan seperti pada umumnya komunitas motor yang lainnya. Komunitas tersebut memiliki ketua kelompok, sekretaris,

bendahara, dan beberapa struktur pendukung lainnya. Rangkaian sistem komunitas tersebut dirasa sangat penting untuk mengelola seluruh aktivitas yang berfungsi sebagai sistem penataan komunitas supaya memiliki kejelasan struktural, mengadministrasi perihal keuangan, pengadaan kegiatan ataupun event, penata pelaksanaan yang berunsur hubungan sosial kemanusiaan seperti acara kegiatan bakti sosial, menerima tamu dari komunitas lain, perayaan anniversary komunitas, menghadiri anniversary komunitas lain, touring, sunmori, dan fun futsal. Proses interaksi secara kehidupan nyata dengan berkumpulnya para anggota komunitas Vespa Senja di wilayah Sriwedari, lalu mengikuti event-event, touring, sunmori, dan perkenalan melalui konten instagram yang akhirnya semakin dikenal meluas oleh pandangan masyarakat. Tidak sampai disitu, para anggota menyadari menjadi bagian dari komunitas Vespa Senja adalah kebanggaan tersendiri bagi mereka, karena komunitas mereka adalah komunitas vespa yang memiliki citra yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kortessmaa (2022) menjelaskan di media sosial, organisasi akan terlibat dalam berbagai kegiatan Online komunikasi publik, dalam interaksinya tersebut berbagai respons-respons turut andil mengonstruksi makna yang membentuk realitas sosial dan budaya, termasuk identitas organisasi tersebut, sehingga interaksi sosial yang berkembang dalam konten tersebut secara signifikan mempengaruhi bagaimana peran-peran yang berkepentingan dapat melihat organisasi tersebut. Menurut Pangestuti, dkk. (2022) proses objektivasi ada pada suatu organisasi kelembagaan yang kemudian dihasilkan suatu kesadaran diluaran diri seseorang. Dari kesadarannya tersebut yang selalu dilaksanakan sampai memperoleh hasil persepsi subyektif di dalam diri seseorang.

Tahapan internalisasi merupakan tahapan seorang individu akan mengalami proses-proses identifikasi diri terhadap komunitas yang diikuti. Internalisasi disini merupakan penanaman pembentukan diri yang terbentuk pada masing-masing anggota. Ryan selaku ketua dengan inisiatifnya membentuk komunitas Vespa Senja, menumbuhkan rasa simpati pada dirinya untuk mendirikan komunitas Vespa Senja. Upaya Ryan dengan komunitas tersebut, membentuk dirinya semakin tinggi solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap empati, memperluas wawasan, memperluas pengalamannya, dan meningkatkan pemikiran-pemikiran yang inovatif. Selain itu, oleh Arif dan Erik selaku bagian anggota juga menunjukkan adanya pengembangan diri yang kreatif, berwawasan luas, kebanggaan terhadap diri, rasa percaya diri yang meningkat, dan sikap toleransi serta simpati. Menurut Pangestuti, dkk. (2022) persepsi-persepsi yang melekat pada seseorang disebut sebagai proses internalisasi, yaitu suatu pemberian makna dari kejadian-kejadian yang sudah

dilaksanakannya dalam kesehariannya. Maka proses-proses menginternalisasikannya tersebut diperoleh makna yang menghayati kejadiannya yang sudah berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas pada komunitas vespa senja tersebut adalah suatu wadah dari sekumpulan penggemar khusus vespa modern. Vespa modern yang diperkenalkan dan dihadirkan dalam lingkup sosial tersebut memberikan kesan terbaru sesuai dengan perkembangan zaman. Komunitas vespa senja berusaha menghadirkan citra komunitas yang berkualitas baik dari segi SDM para anggota maupun kualitas vespa yang dimiliki. Citra kualitas yang baik dari segi SDM anggota komunitasnya dapat terlihat dari para anggota yang tertib, rapi, bersih, teratur, tidak berpenampilan compang-camping, mampu membawa diri sesuai dengan kaidah norma sosial pada umumnya, dan kekompakan serta keakraban mereka. Selain itu secara segi wujud vespa modern yang digunakan adalah jenis vespa modern seperti Piaggio keluaran tahun dan seri terbaru. Wujud tampilan vespa yang diperkenalkan juga sangat diperhatikan. Mereka berusaha menampilkan wujud vespa masing-masing dengan kondisi yang bersih, tidak kusam, tidak acak-acakan, modifikasi yang masih sesuai dengan aturan norma berkendara, tidak menambahkan spare part yang membuat gaduh ataupun bising di lingkungan.

Hal ini lah yang membedakan dengan komunitas vespa lainnya salah satunya penelitian yang pernah dilakukan oleh Ibrahim (2018) Pengguna vespa extreme dengan modifikasi yang di anggap aneh membuat masyarakat umum sedikit memiliki pandangan negatif kepada pengguna vespa extreme tersebut, seperti banyak masyarakat yang mengatakan aneh, gila, tidak berguna dan tidak ada pekerjaan bahkan di anggap pelaku kriminal. motif masa lalu (because motive) meliputi hobi modifikasi dan bermain skuter yang sudah ada sejak dulunya pada diri pengguna Vespa Extreme, unsur seni, keunikan serta ruang yang bebas dalam berkarya. Kedua yaitu motif masa akan datang (In Order To Motive) yang di alami pengguna Vespa Extreme meliputi, rasa solidaritas, ruang untuk berkarya, media dalam mencari teman dan memperluas persaudaraan, sebagai wadah yang bebas dalam berkreasi. pemaknaan simbol dan benda-benda pada Vespa extreme, Bendera yang dimaknai sebagai bentuk tanda agar terlihat ketika jalan pada malam hari, botol plastik yang merupakan tambahan dana ketika perjalanan jauh karena bisa di jual, roda atau ban-ban bekas, yang bertujuan sebagai alas tidur ketika beristirahat dan sebagai roda cadangan ketika ada permasalahan pada ban, dan beberapa benda lainnya yang merupakan variasi modifikasi seperti tanduk kerbau, peti mati, keranda, pocong yang dimaknai sebagai simbol kebebasan dalam modifikasi.

### **3.2.2 Konstruksi Identitas Penampilan pada Komunitas Vespa Senja**

Anggota komunitas Vespa Senja berusaha mengikuti tren fashion terbaru yang update terkini, mulai dari sepatu, celana, kaos ataupun kemeja, topi, serta aksesoris yang digunakan. Pakaian yang digunakan juga tidak dibatasi, bebas namun harus tetap menjaga sopan santun sesuai dengan norma sosial dalam berpakaian agar tampak bersih, rapi, sopan, terjaga, dan dapat dihargai dalam masyarakat. Selain itu hal ini juga bertujuan supaya pada setiap event yang berlangsung, anggota komunitas Vespa Senja menggunakan OOTD (outfit of the day) terkini yang mengikuti perkembangan kemajuan zaman.

Komunitas Vespa Senja diperkenalkan pada masyarakat meluas dengan wujud pandangan identitas cara berpenampilan yang demikian. Untuk membangun konstruksi identitas dengan image yang positif diajaklah mereka untuk berpenampilan berbusana sesuai dengan pandangan yang menjaga kesantunan dan kekinian. Berbusana kekinian yang modern dan kekinian, sebagai simbol bahwa komunitas Vespa Senja meskipun mengikuti tren fenomena modern tidak melampaui batas etika kesopanan, namun tetap mengutamakan sopan santunan sesuai dengan etika masyarakat. Menurut Kusumastuti (2017) terdapat 3 proses representasi identitas di antaranya (1) realitas pada proses ide dikonstruksi suatu realitas dengan perwujudan bahasa, gambaran, serta berbagai hubungan seperti ekspresi, ucapan, lingkungan ataupun berpakaian, (2) realitas digambarkan suatu teknik seperti bahasa tulisan, grafis, gambar, animasi, (3) ideologis merupakan peristiwa yang dikaitkan pada berbagai konvensi yang diterima dengan ideologis.

### **3.2.3 Konstruksi Identitas Perilaku Sosial pada Komunitas Vespa Senja**

Anggota Komunitas Vespa Senja berusaha menata dirinya sendiri dengan baik, mampu beradaptasi dengan anggota lain dengan baik, saling menghargai, saling menjaga sopan santun, saling menghormati. Mereka dapat menyaring sikap yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan selama menjadi anggota komunitas Vespa Senja. Sikap yang baik dalam komunitas tersebut contohnya seperti tidak saling menyindir, tidak saling menghina, ketika datang dan pulang saling bersalaman, saling membantu dan respect ketika ada anggota maupun masyarakat yang sedang kesulitan. Selain itu perilaku yang baik dalam komunitas tersebut contohnya seperti menjaga sopan santun saat berkumpul bersama, sopan santun dan mengikuti aturan lalu lintas, tidak menyerobot pengguna jalan lainnya, tidak berisik dalam berkendara, tidak membawa barang pribadi yang membahayakan di jalan, tidak anarki di jalan, menjaga ucapan dan tindakan yang tidak merugikan orang lain.

Cara komunitas Vespa Senja untuk tetap mendapat pandangan yang baik dari masyarakat selain menjaga dari segi penampilan yang tidak lusuh / tidak compang camping,

dengan berpenampilan yang sopan , segi perilaku, dan dari segi sosial adalah dengan cara menghargai masyarakat dengan memakai aksesoris motor yang tidak mencolok, tidak mengganggu masyarakat seperti penggunaan knalpot standar yang tidak berisik, lampu yang tidak menyilaukan mata saat melakukan kegiatan riding bersama ataupun saat touring, serta baris berbaris yang tertata rapi dalam berkendara di lalu lintas. Hal ini supaya tidak mengganggu kenyamanan para masyarakat khususnya para pengendara jalan umum. Selain itu Komunitas Vespa Senja juga tidak melupakan hubungan komunitas dengan masyarakat umum. Untuk menjaga kualitas hubungan yang baik dengan masyarakat umum, maka komunitas Vespa Senja melakukan bakti sosial ataupun berbagi takjil saat bulan Ramadhan. Udenze (2019) berpendapat bahwa untuk memahami identitas, pertama-tama seseorang harus memahami 'diri'. Diri adalah seperangkat keyakinan yang kompleks tentang atribut dan ingatan seseorang yang menegaskan keyakinan tersebut. Atribut dan ingatan ini membentuk skema diri atau struktur mental yang berisi informasi yang mendefinisikan seseorang dan cara berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya

Identitas sosial setiap individu terbangun dari hubungan sosial. Dari identitas yang dimiliki, individu akan mudah dikenali dan dikenal khalayak melalui kelompok sosial dimana mereka berasal (Baron,2003). Dengan menggabungnya diri dalam suatu kelompok, persepsi individu lain akan terpengaruhi dari status yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Persepsi tersebut kemudian menuntun individu untuk memberi penilaian, baik pada kelompoknya ataupun pada kelompok lain (Jackson, 1999).

Interaksi sosial yang sering terjadi, dapat berpengaruh pada pengembangan karakter diri masing-masing individu ketika berada di dalam suatu komunitas. Melalui tahap internalisasi, akan terjadi proses penarikan dunia sosial yang akan terobjektivasi ke diri seseorang (Berger, 2013). Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Vespa Senja melalui konten media sosial serta aktivitas secara langsung di lapangan dengan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan usaha komunitas untuk memperkenalkan komunitas vespa modern bahwa para anggota komunitas memiliki identitas kualitas karakter yang baik. Sehingga image komunitas Vespa Senja dapat dikenal dengan pandangan yang positif oleh seluruh masyarakat. Teori Identitas Sosial menegaskan bahwa individu mendefinisikan identitas mereka berkaitan dengan kelompok sosial dan bahwa identifikasi tersebut bekerja untuk menjaga dan mendukung identitas diri. Pembentukan identitas kelompok memerlukan kategorisasi "in-group" seseorang sehubungan dengan "out-group" dan kecenderungan untuk melihat kelompoknya sendiri dengan bias positif (Udenze, 2022)

#### **4. PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah unsur budaya modern, membentuk konstruksi identitas pada Komunitas Vespa Senja. Unsur budaya modern yang semakin berkembang saat ini, mulai dari kendaraan modern seperti vespa kekinian, penyajian informasi kemasan konten kreatif pada media sosial, serta penampilan pemuda pada era sekarang yang berbeda dengan era sebelumnya.

Ciri khas menonjol dari komunitas Vespa Senja seperti: (1) Sebagai wadah berkumpulnya para penggemar vespa yang semua vespa dipakai adalah khusus dari jenis vespa modern kekinian, sehingga komunitas Vespa Senja berbeda dengan komunitas vespa lainnya yang kebanyakan jenis vespa jaman dahulu ataupun retro. (2) Budaya saat ini memanfaatkan media sosial untuk pembuatan konten kreatif. Komunitas Vespa Senja, berusaha mengikuti tren budaya sekarang yang mampu memanfaatkan media sosial untuk kegiatan yang positif membuat konten kreatif yang dapat membantu para pengusaha bekerja sama dengan komunitas Vespa Senja untuk memperkenalkan produk para pengusaha dengan sistem *endorse* yang dapat menghasilkan dana untuk akhirnya bisa kembali lagi mengembangkan komunitas Vespa Senja, selain itu juga untuk memperkenalkan komunitas Vespa Senja kepada masyarakat luas. (3) Budaya berpenampilan kekinian yang mengikuti tren ataupun penggunaan *OOTD (outfit of the day)* mulai dari sepatu, baju, hingga aksesoris yang digunakan oleh para anggota komunitas Vespa Senja.

Kemudian, secara konstruksi identitas pada komunitas Vespa Senja selama prosesnya, para anggota yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri serta beradaptasi di dalam komunitas (eksternalisasi) satu tujuan untuk memperkenalkan komunitas kepada para khalayak dengan cara membangun komunikasi yang menarik melalui konten media sosial serta berbagai kegiatan-kegiatan event-event komunitas vespa (objektivitas) sehingga hal ini mampu menjaring serta mempererat hubungan dalam komunitas. Dengan terbangunnya komunitas tersebut, maka membentuk karakter sikap yang baik pada masing-masing anggota komunitas Vespa Senja. (internalisasi).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Kreasi Wacana.
- Rahmad, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. No.9

- Barker, Cris. (2008). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. PT. Bentang Pustaka. Yogyakarta
- Baron, Robert, dkk (2003). *Psikologi Sosial Jilid I*. Erlangga. Jakarta
- Berger, P. L. & Luckmann T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan - Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Farizky., Taryanto, H. S. (2012). Satu Vespa Sejuta Saudara: Nilai-Nilai, Solidaritas, dan Kreativitas Komunitas Vespa Apa Aja Boleh Dalam Menciptakan Vespa Ekstrem. *Jurnal FISIP UI*.
- Gunduz. U. (2017). The effect of social media on identity construction. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5), 85- 92
- Hebdige, Dick. *Subculture, the Meaning of Style*. London: Methuen, 1979.
- Ibrahim, D. (2018). Pemaknaan Vespa Extreme Bagi Pengguna Vespa Extreme Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi. *Jurnal Universitas Riau*. Vol. 5. No. 1.
- Jackson, W.J. & Smith, R.E. (1999). Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions. *Researchgates: Personality and Social Psychology Bulletin*
- Juyuan, B. (2017). *Culture Identity in Intercultural Business Communications*. Cina: Universe Scientific Publishing. doi: 10.18686/fm.v2i1.635.
- Karman (2015). Konstruksi Realitas Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teortis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, 11–23.
- Kusuma, R. (2016). Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender dan Generasi. *Jurnal Komuniti*, Vol 8 No.1.
- Kusumastuti, A.N. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Jurnal e-Proceeding of Management*. Vol.4, No.2. ISSN : 2355-9357

- Kortesmaa, A.S., Laaportti, Tomi., Mikkola, Leena. (2022). Narrative Start-up Identity Construction as Strategic Communication. *International Journal of Strategic Communication*. DOI: 10.1080/1553118X.2022.2027772.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications, Inc.
- Maolana, M.I. & Maryani, A. (2021). Komunikasi Non Verbal Subkultur Komunitas Penggemar Vespa Tua. *Jurnal UNISBA*. Vol. 7 / No. 1. ISSN 2460-6537
- Nanang, M. 2011. *Sociologi Perubahan Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta
- Nurhaini, E.R. (2016). Konstruksi Identitas Diri Blogger Pada Blog Tentang Kepustakawanan. *Jurnal UNAIR*. Vol. 5 / No. 4
- Pangestuti, R.D, dkk. (2022). Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Volume 6 Nomor 1 2022 | E-ISSN : 2581-2424 | P-ISSN : 2597-3657
- Rahmad, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. No.9
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, I. (2018). KONSTRUKSI IDENTITAS ANGGOTA VESPA EKSTREME/GEMBEL (Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa “Rosox Mlaku” di Surakarta). UMS
- Turner, J. C (2006). Social comparison and social identity: Some prospects for intergroup behavior. *European Journal of Social Psychology*. 5(1), pg. 1-34.
- Udenze, S. & Ugoala, B. (2019). Building community and constructing identity on WhatsApp: A netnographic approach. *Journal of Russian Media and Journalism Studies*. 4, 49-69, DOI: 10.30547
- Udenze, S. (2022). Constructing identity and communality on a social media platform: an exploration of #igbotwitter tweets. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication* 12(1), 11-28. <http://dx.doi.org/https://doi.org/10.36782/jcs.v11i2.2120>